

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat mengharuskan manusia untuk terus-menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh melalui membaca. Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi dan berbagai macam keterampilan.

Keterampilan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang untuk meningkatkan penguasaan dalam bidang studi dan keterampilan, tetapi membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan yang berhubungan dengan hobi. Mengingat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dari membaca, maka anak harus diajarkan membaca pada usia muda. Apabila anak belum dapat membaca pada usia yang sudah tidak lagi muda, kemungkinan besar terdapat faktor yang menghambat anak dalam proses belajar membaca.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca. Apabila anak mengalami hambatan pada salah satu atau lebih dari faktor tersebut, maka akan mengalami hambatan dalam membaca. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Kirk *et al.* (Abdurrahman, 2003:201) sebagai berikut:

Ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca yaitu (1) kematangan mental. (2) kemampuan visual, (3) kemampuan

mendengarkan, (4) perkembangan wicara dan bahasa, (5) keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) perkembangan motorik, (7) kematangan sosial dan emosional, dan (8) motivasi dan minat.

Perkembangan berbahasa dari setiap fase umur masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Umumnya, perkembangan berbahasa setiap orang berkembang dengan baik dan sesuai dengan fase-fase perkembangannya, namun ada sebagian yang mengalami hambatan dalam berbahasa, diantaranya yaitu anak tunadaksa.

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang mungkin disebabkan oleh adanya penyakit atau kecelakaan dan juga karenan kongenital, dan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi. (Widati, 2007: 1)

Salah satu jenis dari anak tunadaksa adalah anak *cerebral palsy* (CP). Clark (Akatsuki, 2011:2) mengungkapkan bahwa:

*Cerebral palsy* merupakan suatu keadaan kerusakan jaringan otak pada pusat motorik atau jaringan penghubungnya yang kekal dan tidak progresif yang terjadi pada masa prenatal, saat bersalin atau sebelum susunan saraf pusat menjadi cukup natur, ditandai dengan adanya *paralysis*, *paresis*, gangguan koordinasi atau kelainan-kelainan fungsi motorik.

Anak CP mengalami gangguan pada otak seringkali diikuti dengan gangguan penyerta, seperti gangguan motorik kerusakan pada penglihatan, pendengaran, gangguan berbicara dan berbahasa, gangguan persepsi, daya taktil yang kurang, seringkali kesulitan bernafas dan sebagian memiliki intelegensi yang rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Bax dalam Delphie, B. (2006:126) yang mengungkapkan:

Kelainan pada aspek gerak seringkali diikuti dengan kerusakan pada penglihatan, pendengaran, berbicara dan intelegensi. Hal ini ditandai pula dengan

adanya kelangkaan kontrol terhadap lidah dan bibir, kelainan persepsi visual, hilangnya rasa pada daya taktil, dan kelainan yang berkaitan dengan pengenalan ruang atau tempat.

Berdasarkan pendapat Kirk dan Bax, dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang mengalami gangguan di otak yang mengganggu perkembangan fungsi motorik, salah satunya adalah anak CP, kemungkinan besar mengalami hambatan dalam membaca karena perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca. Selain hambatan motorik, anak CP pun mengalami hambatan dalam persepsi visual, hambatan dalam persepsi auditori dan sebagian besar memiliki intelegensi yang rendah. Ketiga hambatan ini merupakan faktor terbesar yang menyebabkan anak CP mengalami hambatan dalam membaca walaupun kita tahu bahwa kemampuan membaca sangat penting untuk menguasai berbagai bidang studi. Pada sebuah publikasi oleh I Made Oka Adnyana (2010) disebutkan bahwa 25% kasus CP intelegensinya rata-rata atau normal, dan 30% kasus CP nilai IQ nya di bawah 70. Maka dari itulah, kebanyakan anak CP mengalami hambatan dalam bidang akademik. Sementara itu, Hardman (Tn, 2011) menyebutkan bahwa:

Tingkat kecerdasan anak *cerebral palsy* berentang mulai dari tingkat yang paling rendah sampai gifted. Sekitar 45% anak *cerebral palsy* mengalami keterbelakangan mental yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan 35% lagi mempunyai tingkat kecerdasan normal dan diatas rata-rata sedangkan sisanya, 20%, cenderung dibawah rata-rata.

Persepsi visual merupakan peranan yang sangat penting dalam belajar di sekolah, terutama dalam membaca permulaan. Anak *cerebral palsy* dengan gangguan persepsi visual akan mengalami kesulitan untuk membedakan huruf-huruf dan atau kata-kata.

Persepsi auditori memegang peranan yang sangat penting dalam belajar. Banyak anak *cerebral palsy* yang mengalami kesulitan auditoris, linguistik dan fonologis. Anak-anak tersebut tidak memiliki masalah dalam ketajaman pendengaran, tetapi banyak yang memiliki ketidakmampuan dalam persepsi auditoris, yaitu kemampuan untuk memahami atau menginterpretasikan segala sesuatu yang di dengar. Hal itu berimbas pada ingatan auditoris yang merupakan kemampuan untuk menyimpan dan mengingat sesuatu yang didengar atau telah didengar oleh anak.

Hambatan anak *cerebral palsy* dalam membaca permulaan terjadi pada AF dan GAG. Diagnosa dokter tentang kondisi GAG adalah *cerebral palsy* tipe *spastic diplegia*. Berdasarkan hasil asesmen pendahuluan, subjek GAG belum mengenal huruf d, i, j, k, m, n, r, s, t dan y. Pemahaman GAG terhadap huruf yang kurang baik menyebabkan subjek mengalami kesulitan saat membaca suku kata, kata dan kalimat yang diberikan oleh peneliti saat asesmen. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, subjek sering mengalami kesulitan membaca kata yang berpola vk-vk dan kvk-kv.

Subjek kedua, AF, mengalami kelainan dalam motorik yaitu *cerebral palsy spastic paraplegia*. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara kepada guru kelas, AF belum dapat membaca suku kata yang memiliki huruf mati

diakhir dan kata yang memiliki huruf mati ditengah. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh peneliti, subjek AF belum mengenal huruf b, g, h, j, k, l, m, n, s dan y. Adanya hambatan yang dialami AF pada kemampuan mengenal huruf menyebabkan subjek mengalami kesulitan untuk membaca suku kata dan kata.

Permasalahan anak CP yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam membaca permulaan, perlu mendapat penanganan yang tepat agar kesulitan tersebut dapat teratasi sedini mungkin karena banyak keluhan dari orang tua dan guru yang menyatakan bahwa kebanyakan anak hanya menghafal bacaan tanpa memperhatikan detail yang membentuk bacaan tersebut, baik itu kata maupun huruf. Sehingga apabila dihadapkan pada bacaan yang tingkat kesulitannya setara, anak tidak lagi dapat membaca.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berkeinginan untuk mencari solusi baru bagaimana mengatasi permasalahan kemampuan membaca permulaan anak CP. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah dengan menggunakan metode Glenn Doman. Melalui metode ini, anak diajarkan membaca melalui *flash card* berisi kata-kata yang telah dikenal oleh anak dengan cara yang menyenangkan.

Penelitian sebelumnya oleh Glenn Doman menunjukkan bahwa anak dengan cedera otak yang pertumbuhan sarafnya terhenti sama sekali, dapat membaca pada usia dini dengan menggunakan metode yang telah ditemukannya. Membaca pun

dapat menambah kemampuannya untuk berbicara dan mengembangkan fungsi-fungsi lainnya.

Pembelajaran membaca permulaan akan diajarkan melalui empat tahap. Pada setiap tahap, anak diajarkan membaca kata benda. Pada tahap pertama, anak diajarkan membaca beberapa kata benda yang terdiri dari anggota keluarga dan makanan. Tahap kedua anak diajarkan membaca beberapa kata benda yang berhubungan dengan anggota tubuh. Pada tahap ketiga, anak diajarkan tentang kata benda yang terdiri dari benda yang dipakai oleh anak dan benda yang terdapat di rumah. Tahap keempat, anak sudah mulai belajar membaca kalimat-kalimat sederhana. Metode Glenn Doman ini menerapkan prinsip pembelajaran membaca yang menyenangkan. Proses pembelajarannya dilakukan berulang-ulang dan cepat, anak diperlihatkan satu kartu tidak lebih dari satu detik dan diulang sampai tiga kali dalam satu hari.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam upaya menangani dan meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak *cerebral palsy* dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meningkatkan pula fungsi-fungsi perkembangan lainnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Secara garis besar anak *cerebral palsy* mengalami gangguan pada pusat motorik di otak yang berakibat pada gangguan dalam perkembangan motorik. Beberapa diantara anak *cerebral palsy* ada yang mengalami gangguan penyerta lain, seperti

gangguan pada persepsi visual, persepsi auditori, komunikasi, koordinasi, kecerdasan dan gangguan penyerta lainnya. Secara khusus masalah-masalah yang dialami subjek dalam penelitian ini sebagai penyebab rendahnya kemampuan membaca adalah sebagai berikut.

1. Kedua subjek belum mengenal sebagian besar huruf konsonan. Subjek GAG belum mengenal huruf d, i, j, k, m, n, r, s, t dan y sedangkan subjek AF belum mengenal huruf b, g, h, j, k, l, m, n, s dan y.
2. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membaca satu kalimat sederhana yang terdiri dari tiga kata. Waktu yang dibutuhkan untuk membaca satu kalimat sederhana  $\pm$  3 menit.
3. Metode yang dipakai selama ini kurang dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman subjek terhadap membaca suku kata, kata dan kalimat sederhana sehingga kedua subjek terlihat malas ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan membaca.

Penggunaan metode Glenn Doman dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan kedua subjek.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian ini pada pengaruh metode Glenn Doman terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak *cerebral palsy*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan cara asesmen serta dokumentasi dari psikolog, diperoleh informasi bahwa kedua subjek penelitian memiliki masalah dalam kemampuan membaca.

Mengingat luasnya cakupan membaca maka peneliti membatasi masalah hanya pada membaca permulaan, karena kedua subjek belum mengenal sebagian besar huruf konsonan, dengan menggunakan metode Glenn Doman.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah metode Glenn Doman dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak *cerebral palsy*?”

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan apakah penggunaan metode Glenn Doman dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *cerebral palsy*.

##### **2. Kegunaan penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penanganan permasalahan membaca permulaan anak *cerebral palsy*.
- b. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang besar. Bagi guru di sekolah penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya menangani permasalahan membaca permulaan anak *cerebral palsy* dengan metode Glenn Doman.

